

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cinta menjadi pembahasan yang menarik di kalangan para filsuf. Tidak sedikit filsuf yang membahas tentang cinta dan pemikirannya. Plato dan Soren Kierkegaard juga membahas cinta dalam filsafatnya, bukan hanya filsafat Barat dalam sejarah Filsafat Cina Mo Tsu juga memperkenalkan cinta universal yang digunakan untuk mengganti sikap deskriminasi. Cinta memiliki makna positif dan kebaikan.¹ Biasanya, kalau berbicara tentang cinta platonik orang mengartikannya sebagai cinta anak remaja dimana cinta-cintaan mereka itu idealis, menatap awang-awang, dan matanya melihat ke atas “Platonic Love” cinta persaudaraan.² Bahwa lawan dari “amour platonique, adalah “amour charnel”.³ Jadi cinta platonik adalah cinta yang tidak sampai ke relasi daging atau tubuh. Dengan demikian cinta paltonik adalah cinta teoretis, cinta yang hanya berhenti di tahap theoria. Definisi-difinisi di atas bisa kita temukan kesamaannya bila kita menengok Kata sifat “platonik” didefinisikan sebagai “bebas” dari nafsu birahi dan cinta, sehingga “cinta platonik” diberi keterangan sebagai “cinta kasih tanpa nafsu”.⁴

¹ Leo Agung Srie Gunawan, *Problematika Jatuh Cinta Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jurnal Sanjiwani Volume X, No. 2 Edisi September 2019.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1989).

³ Winarsih Arifin dan Farida Soemargono, *Prancis-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1999).

⁴ A. Setyo Wibowo, *Lysis Platon Persahabatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 9.

Cinta adalah seni? Berarti cinta butuh pengetahuan dan upaya. Ataukah cinta itu suatu sensasi nyaman, yang kita alami semata karna kesempatan, yang hanya orang beruntung saja yang “jatuh cinta”?⁵ Cinta adalah salah satu kata di dalam kumpulan kosa kata kita yang bekerja melampahui batas. Kata itu bekerja mati-matian hampir di semua bidang aktivitas manusia. Kata “cinta” tidak sebatas mengekspresikan perasaan di antara dua jenis kelamin, tapi juga mengekspresikan emosi diantara anggota-anggota keluarga. Kata “cinta” menandakan prasaan kepada tetangga, teman atau bahkan musuh anda, kepada semua umat manusia, rumah, kelompok sosial atau rasial, bangsa, kepada segala sesuatu yang baik dan indah, juga kepada Tuhan. Kata “cinta” begitu hebat, dan karnanya itu ia setara dengan tugas-tugasnya yang sedemikian banyak itu.⁶

Kita berpikir, cinta adalah suatu perkembangan dari kebodohan menuju cahaya nalar yang beradab. Tetapi itu keliru. Sejarah cinta bukanlah tangga yang kita panjat jenjang demi jenjang, meninggalkan jenjang sebelumnya. Sejarah umat manusia bukanlah perjalanan melintasi sebuah lanskap, meninggalkan satu kota saat mencapai kota berikutnya. Manusia nomaden terus berjalan, kita membawa semuanya, semua yang kita miliki. kita membawa benih dan paku dan mengingat kerasnya tempat-tempat hidup kita sebelumnya, keyakinan dan luka dan tulang setiap nenek moyang. Koper kita berat. Kita tak sanggup menanggung perpisahan dengan apapun yang telah menjadikan kita manusia. Cara kita mencintai di abad dua puluh adalah akumulasi sentimen masa lalu selain juga respon pada

⁵ Aquirina Kharisma Sari, *SeniMencintai*(penerj.), dari buku Erich Fromm, *The Art Loving*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hlm. 7.

⁶ Nosa Normanda dan Dewi Anggraeni, *Anatomi Cinta* (penerj.), dari buku A. M. Krich, *The Anatomy Of Love*, (Jakarta: Komunitas Bambuh, 2009), hlm. 212.

kehidupan modern.⁷ Manusia selalu menghadapi pengalaman baru dari waktu ke waktu. Baik pengalaman mengenai dirinya maupun pengalaman mengenai manusia lain dan dunianya. Dan dalam pengalaman hidup bersama tidak ada pengalaman yang menyenangkan kecuali pengalaman cinta. Adalah lumrah dan alamiah bila kita memahami cinta baik pada masa lalu maupun masa kini sebagai suatu gairah yang mulia dan memuliakan. Dan dalam *symposium*, kita menemukan konsep tangga dimana jiwa dapat naik dari cinta manusia ke tingkat cinta Tuhan.⁸

Bagi para estetikus, cinta melibatkan usaha untuk dicintai bukan mencintai. Giliran Rose menegaskan bahwa buku Kierkegaard yang berjudul *Repetition* merupakan gambaran tentang proses perubahan dari dicintai kemencintai. Ia merumuskannya sebagai berikut: Pengulangan adalah jalan dari dicintai, kemampuan untuk dicintai, menuju kemampuan untuk mencintai: dari menyadari diri dicintai, “dapat dicintai” menuju menemukan diri memperoleh berkah yang melimpah dari kemampuan untuk mencintai, dan mengambil risiko untuk dapat mencintai kembali, apa pun hasilnya, baik itu kegagalan atau keberhasilan. Untuk mampu mencintai, memaafkan atau melepaskan, dan kemudian mencintai lagi adalah sesuatu yang hampir tidak bisa dilakukan. Bagi Kierkegaard cinta yang tidak mempunyai preferensi, cinta yang hanya memberi

⁷ Aquirina Kharisma Sari, *Sejarah Cinta* (penerj.), dari buku Diane Ackerman, *A Natural History Of Love*, (Yogyakarta: Basa Basi, 2019), hlm. 12.

⁸ Nosa Normanda dan Dewi Anggraeni, *Op. Cit.*, hlm. 54.

dan tidak mengharapkan apa pun sebagai imbalannya merupakan bentuk cinta yang paling tinggi.⁹

Bagi Kierkegaard adalah mustahil membicarakan tentang cinta apabila Allah dilupakan atau tidak diikutsertakan. Bagaimana segala sesuatu dapat dikatakan dengan benar tentang cinta jikalau Engkau dilupakan, Engkau Allah penuh cinta, yang dari Engkau seluruh cinta mengisi langit dan bumi; Engkau yang tidak pernah menahan melainkan memberikan segala sesuatu di dalam cinta; Engkau yang adalah cinta, sehingga sang kekasih hanyalah dia yang menjadi di dalam Engkau! Bagaimana segala sesuatu dapat dikatakan dengan benar tentang cinta jikalau engkau dilupakan, Engkau yang mewujudkan cinta itu, Engkau yang adalah penyelamat dan penebus kami, yang memberikan Dirinya untuk menyelamatkan kami semua! Bagaimana segala sesuatu dapat dikatakan dengan benar tentang cinta jikalau Engkau dilupakan, Engkau yang adalah Roh-Cinta, Engkau yang tidak kekurangan apa pun dari Kepunyaan-Mu, namun yang mengingatkan pengorbanan cinta, mengingatkan orang percaya untuk mencintai sebagaimana dirinya dicintai, dan sesamanya seperti dirinya sendiri!

Arti penting doa ini, pada satu pihak menonjolkan religiusitas hidup individu dan dilain pihak menampilkan ‘perendahan-diri’ individu ketika berhadapan dengan Allah sang Cinta, sebagaimana Yesus Kristus datang ke dunia dengan merendahkan diri-Nya. Dalam doa ini Kierkegaard menampilkan Ketritunggal-an Allah sebagaimana diyakini oleh orang Kristen. Allah-Bapa

⁹ Peter Vardy, *Kierkegaard Tokoh Pemikir Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 53.

dinyatakan sebagai “sumber seluruh cinta dan yang memberikan segala sesuatu di dalam cinta”. Allah-Putera dinyatakan sebagai “perwujudan dari cinta; penyelamat dan penebus”. Allah-Roh dinyatakan sebagai “Roh cinta”. Dengan elaborasi demikian, Kierkegaard menyimpulkan Allah sebagai “cinta kekal”. Kekekalan Allah sebagai “Sumber, Wujud, dan Roh” dari cinta menjadi fondasi pergerakan isi dari *Works of Love*. Margarete- tokoh dalam *Either/or* diceritakan mengalami hal ini “apabila cinta tidak dapat tetap bertahan, lalu apa yang dapat bertahan?” Manusia mungkin dapat berhasil di dalam pergaulan dalam eksistensi waktu tanpa cinta; tetapi di dalam kekekalan, orang tidak dapat bertindak tanpa cinta”. Cinta yang terdapat dalam diri individu dapat hilang disebabkan oleh individu pelaku tindakan mencintai tidak dapat mempertahankan cinta terhadap objek cintanya karna individu yang memberikan dirinya untuk mencintai melakukan hal itu dalam kerangka cinta diri. Cinta Kristen (agape) menurut Kierkegaard adalah ‘kekal’ karna sumbernya adalah Allah yang kekal. Kierkegaard menekankan pentingnya meyakini dan menghidupi cinta kristen ini. Ini adalah panggilan eksistensial kepada individu untuk terlibat langsung dalam kehidupan nyata secara autentik.

Selain menyimpan ciri ‘kekal’, cinta ini memiliki ciri ‘tersembunyi’. Ketersembunyian ini karna cinta menyimpan rahasianya di dalam hati manusia yang tidak dapat diukur, dan memiliki hubungan tak terukur dengan keseluruhan eksistensi. Kierkegaard menganalogikan cinta dengan danau. “Apabila danau memiliki sumber yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat, maka cinta didasarkan lebih dalam lagi di dalam cinta Allah yang tidak kelihatan. Lalu bagaimana kita membuktikan bahwa cinta itu ada? Kierkegaard akan menjawab

bahwa cinta dikenal melalui ‘buahnya’. Kierkegaard mengutip ucapan rasul Yohanes yang mengatakan “anak-anak-Ku, marilah kita mencintai bukan dengan kata atau ucapan, tetapi dalam perbuatan dan kebenaran”. Dengan mengutip ucapan ini maka Kierkegaard sama sekali bukan hendak membicarakan ‘konsep’ tentang cinta melainkan ‘tindakan/ perbuatan’. Buah-buah cinta adalah hasil dari perbuatan manusia yang dengan buah itu dapat dinilai apakah individu bertindak dalam cinta atau tidak.

Melalui cinta, hati manusia ditanam untuk melahirkan cinta. Kierkegaard mendapati bahwa untuk melahirkan individu yang mau bertindak dalam cinta, maka cinta harus pertama-tama menanam hati individu yang bersangkutan. Cinta adalah tanah (media) yang didalamnya hati manusia disemai supaya hati manusia akan tumbuh dan berakar di dalam cinta, dan pada saatnya akan menghasilkan buah-buah cinta. Individu yang ditanam tanah-cinta sudah tentu akan mendapatkan nutrisi-cinta. Nutrisi cinta ini menjadikan individu bersangkutan akan melulu bertindak dalam satu motif saja yaitu cinta.

Works of Love, then, aims to find a reader where he is, in the ambiguities of his understanding of the nature of love. The substance within which the reader comes to see himself is a positive love ethics, in complementary contrast to the ethical discourse on purity of heart, which maintains a substantial openness in delineating the ethical integrity of the person, the ethical consciousness as qualitatively distinguished from the episodic immediacy of the esthetic life. In Works of Love, love in its works (because it is a deed, not a volatile, lovely feeling) is the highest good of ethical vision. But we do not clearly know or we have.¹⁰

¹⁰ Kierkegaard, Soren, **WORKS OF LOVE**, edited translated by Howard V. Hong and Edna H. Hong with introduction and notes, (Princeton: Princeton University Press, 1998), hlm. 11. (Karya cinta kemudian bertujuan untuk menemukan pembaca di mana ia berada, dalam ambiguitas pemahamannya tentang cinta. Substansi di mana pembaca datang untuk melihat dirinya

Hal ini tentu menegaskan tesis Kierkegaard bahwa alasan orang mencintai adalah karna orang itu mencintai.¹¹ Oleh karna itu penulis memilih judul yang sesuai dan tepat dengan latar belakang penulisan yang telah diuraikan di atas yaitu: **“MEMAHAMI KONSEP AUTENTISITAS CINTA PERSPEKTIF SOREN AABYE KIERKEGAARD”**

1.2 Rumusan Masalah

Agar penulisan ini dapat terarah dan terfokus maka peneliti mau merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi titik tumpuh atau arah pergerakan penelitian selanjutnya. Maka kiranya dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa itu *Cinta* menurut pandangan Kierkegaard?
2. Bagaimana makna cinta menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Kierkegaard?
3. Apa keunggulan dan kelemahan dari konsep cinta perspektif Kierkegaard?

Permasalahan tersebut akan menjadi bahan pergulatan peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini.

sendiri adalah etika cinta positif, kontras yang saling melengkapi dengan wacana etis tentang kemurnian hati, yang mempertahankan keterbukaan substansial dalam menggambarkan integritas etis orang tersebut, kesadaran etis yang secara kualitatif dibedakan dari episodik. Kedekatan kehidupan estetis. Dalam *Works Of Love*, cinta dalam karya-karyanya. Karna itu adalah perbuatan, bukan prasaan yang berubah-ubah, indah adalah kebaikan tertinggi dari visi etis. Tapi kami tidak tau baca dengan jelas atau kami punya).

¹¹ Yanny Yeski Mokorowu, *Makna cinta Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat menurut Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta, Kanisius, 2016), hlm. 115-123.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah

1. Untuk memiliki pemahaman yang integral tentang cinta dan perannya dalam filsafat Soren Kierkegaard.
2. Untuk memiliki pengetahuan yang lebih tentang makna cinta yang autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Soren Kierkegaard.

1.4 Manfaat Penelitian

Penyelesaian tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum

Tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan untuk masyarakat umum dalam memahami dan memaknai konsep tentang cinta dalam kehidupan sehari-hari. Makna cinta dalam pemikiran Soren Aabye Kierkegaard dapat diterapkan dalam kehidupan setiap individu baik dalam relasi, melalui perkataan, maupun perbuatan. Dimana setiap orang mampu untuk mencintai orang lain seperti diri sendiri. Dengan demikian setiap individu saling mencintai satu dengan yang lainnya tanpa harus mengharapakan untuk mendapatkan sesuatu.

1.4.2 Bagi Civitas Academica Unika Widya Mandira Kupang Umumnya dan Fakultas Filsafat Khususnya

Unwira sebagai salah satu lembaga akademik, sudah selayaknya terlibat dalam proses pendidikan dengan membuka diri terhadap pemikiran yang baru. Agar seluruh mahasiswa dapat memahami betapa pentingnya pengetahuan dan kesadaran akan cinta manusia satu terhadap yang lainnya, dalam setiap perjalanan hidupnya di dunia ini.

1.4.3 Bagi Pribadi peneliti

Agar peneliti memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai dalam bidang ilmu yang digeluti peneliti. Selain itu tulisan ini juga sangat bermanfaat bagi perkembangan wawasan peneliti sendiri tentang pemikiran Kierkegaard. Dengan mengenal dan memahami salah satu pokok pemikiran tentang filsuf ini, selanjutnya akan membantu peneliti untuk memahami pokok-pokok pemikiran lain, yang dapat bermanfaat bagi hidup.